

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 menyebutkan bahwa Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan. Selain itu KB juga mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, dan bantuan yang sesuai dengan hak reproduksi guna mewujudkan keluarga yang berkualitas. Keluarga yang berkualitas merupakan keluarga yang terbentuk atas perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ada beberapa jenis kontrasepsi yang dapat dipilih oleh para peserta KB yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Pada wanita, kontrasepsi hormonal seperti pil KB atau suntik KB merupakan cara umum yang dipilih, namun pada pria kontrasepsi hormonal belum umum digunakan (Adrian, 2019). Adrian (2019) mengungkapkan bahwa jenis kontrasepsi yang umum digunakan oleh pria adalah kondom dan Metode Operasi Pria (MOP) melalui vasektomi.

Jumlah peserta KB baru di Indonesia secara nasional pada Februari 2015 sebanyak 533.067 orang, peserta KB baru lebih banyak yang memilih Metode Kontrasepsi Jangka Pendek yaitu sebesar 81,83%. Peserta KB baru yang memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebesar 18,17%. Rincian metode kontrasepsi berdasarkan jumlah di atas, yaitu suntik sebanyak 278.333 orang

(52,21%), pil sebanyak 129.880 orang (24,36%), kondom sebanyak 27.996 orang (5,25%), *Intrauterine Device (IUD)* sebanyak 36.601 (6,87%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 7.867 orang (1,48%), implan sebanyak 51.843 orang (9,73%), dan Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 547 orang (0,10%) (BKKBN, 2015). Jumlah akseptor KB di Jawa Barat sebanyak 1.423.800 orang, pengguna *IUD* sebanyak 15,40%, MOP sebanyak 0,29%, MOW 2,65%, implan sebanyak 2,50%, suntik sebanyak 55,36%, pil sebanyak 29,85% dan kondom sebanyak 1,31%. Jumlah akseptor KB di Kabupaten Bandung sebanyak 433.371 orang, pengguna *IUD* sebanyak 15,40%, MOP sebanyak 0,98%, MOW 2,34%, implan 1,93%, suntik 53,64%, pil 25,35% dan kondom sebanyak 3,37% (BKKBN, 2015).

Hasil Rapat Kerja daerah Kabupaten Bandung tahun 2018 di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung tercatat akseptor aktif sebanyak 17.718 orang yang terdiri dari *IUD* 2.622 (14,79 %), MOW 636 (3,59%), MOP 84 (0,47%), Kondom 215 (1,21%), Suntik 10.005 (56,46%), Implant 555 (3,13%) dan Pil 3.435 (19,38 %). Sedangkan di Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung tercatat akseptor aktif sebanyak 23.392 orang yang terdiri dari *IUD* 4.341 (18,55 %), MOW 604 (2,58%), MOP 115 (0,49%), Kondom 775 (3,31%), Suntik 9.331 (39,88%), Implan 988 (4,22%) dan Pil 7.238 (30,94 %) dan Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung tercatat akseptor aktif sebanyak 11.915 orang yang terdiri dari *IUD* 1.658 (13,91 %), MOW 436 (3,65%), MOP 122 (1,02%), Kondom 216 (1,81%), Suntik 6.985 (58,62%), Implan 480 (4,02 %) dan Pil 2.018 (16,93 %). (Rakerda 2018)

. Depkes RI menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan pada era *MDGs* (*Millenium Development Goals*) ternyata partisipasi suami masih kurang dalam program KB hal ini dapat dilihat dengan kunjungan ibu saat menggunakan alat kontrasepsi tidak di dampingi suami, bahkan dalam mengambil keputusan menggunakan kontrasepsi pun tanpa persetujuan suami (2008, dalam Astuty, 2016:24).

Data sebelumnya mengenai persentase partisipasi pria pada program KB di kecamatan Katapang juga menunjukkan persentase peserta KB pria masih jauh lebih kecil dibandingkan persentase peserta KB wanita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi pria dalam program KB masih rendah. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Astuty (2016:25) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi pria adalah kurangnya pemahaman pria tentang kontrasepsi, rendahnya minat suami dalam mengakses informasi tentang kontrasepsi dan kesehatan reproduksi, dan kurangnya peran tokoh masyarakat maupun agama. Selain itu, masih ada anggapan di masyarakat bahwa kontrasepsi mempengaruhi kenikmatan berhubungan dan stigma negatif bahwa kontrasepsi bagi pria identik dengan pengebirian (Astuty, 2016:25). Singedimedjo (2009, dalam Astuty, 2016:25) mengatakan bahwa kontrasepsi bagi laki-laki masih terjadi tarik ulur dan masih diharamkan, sehingga dengan dikembangkannya vasektomi tanpa pisau lebih aman, karena ketika pasangan suami istri menginginkan anak lagi tidak bermasalah.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Astuty (2016:27) menunjukkan bahwa kurangnya faktor pengetahuan responden tentang partisipasi suami dalam ber-KB,

faktor sosial, faktor pelayanan KB pria, dan faktor kebijakan pemerintah merupakan alasan mengapa pria enggan melakukan kontrasepsi.

Di dalam masyarakat masih terdapat kebiasaan—kebiasaan yang menganggap soal ini merupakan pengambil keputusan mutlak, masih terdapat anggapan bahwa tidak boleh membicarakan tentang KB pria karena dianggap masih sangat tabu, dan seluruh keputusan ada di tangan suami (Gemabria, 2009). Melihat dari kasus tersebut, perlu adanya tokoh panutan seperti Tokoh Masyarakat (Toma), Tokoh Agama (Toga), instansi pemerintah dan lain-lainnya untuk menggunakan alat kontrasepsi vasektomi sehingga muncul persepsi masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi vasektomi.

Toga dan Toma yang berperan dalam peningkatan partisipasi pria pada umumnya adalah orang-orang yang mempunyai latar belakang pribadi, status dan jabatan serta kemantapannya untuk melaksanakan program KB pria. Mereka antara lain adalah: Ketua Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Ketua RW/RT, Kepala Dusun, Pegawai Negeri, Guru, TNI dan Polri, Pegawai Swasta, Orang terkemuka, Kiai, Ustadz dan Ustadzah, Pemuka Agama, Tokoh Lembaga Swadaya Masyarakat, Penggerak PKK di semua tingkatan, Istri Ulama, Istri Ketua Adat, Dukun bayi, Tokoh Pemuda, Tokoh Kesenian dan sebagainya.

Secara umum, Toga dan Toma mempunyai peran baik sebagai deseminator. Dimana Toga dan Toma dapat menyampaikan secara selektif informasi serta menginterpretasikan makna program KB kepada berbagai pihak dalam masyarakat, khususnya dalam upaya peningkatan partisipasi pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi.

Gambaran permasalahan seperti yang telah diuraikan di atas juga dirasakan di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Hal tersebut tercermin dari rendahnya partisipasi pria dalam program KB, khususnya kontrasepsi vasektomi. Berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Bandung mencatat bahwa hanya 1 suami yang menggunakan alat kontrasepsi vasektomi tahun 2018.

Paparan di atas mengenai kurangnya partisipasi pria dalam program KB, terutama MOP, yang salah satunya dipengaruhi oleh partisipasi Tokoh Masyarakat (Toma) membuat penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi Toma dalam kontrasepsi MOP. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pokok masalah rendahnya pencapaian MOP, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Partisipasi Dari Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung ?
2. Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi Dalam Meningkatkan Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung ?

3. Upaya-upaya apa sajakah yang ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik partisipasi tokoh masyarakat di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung dalam meningkatkan Metode Operasi Pria (MOP).

1.3.2 Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

- a. Menggambarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan lama tinggal Tokoh Masyarakat dalam meningkatkan Metode Operasi Pria.
- b. Menganalisis hubungan Usia dengan tingkat partisipasi tokoh masyarakat dalam meningkatkan Metode Operasi Pria di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.
- c. Menganalisis hubungan Jenis Kelamin dengan tingkat partisipasi tokoh masyarakat dalam meningkatkan Metode Operasi Pria.
- d. Menganalisis hubungan Pendidikan dengan tingkat partisipasi tokoh masyarakat dalam meningkatkan Metode Operasi Pria.

- e. Menganalisis hubungan Pekerjaan dengan tingkat partisipasi tokoh masyarakat dalam meningkatkan Metode Operasi Pria di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.
- f. Menganalisis hubungan Pengetahuan dengan tingkat partisipasi tokoh masyarakat dalam meningkatkan Metode Operasi Pria di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.
- g. Menganalisis hubungan Lama Tinggal dengan tingkat partisipasi tokoh masyarakat dalam meningkatkan Metode Operasi Pria di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan nilai dan hasil bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam Ilmu Kesehatan yang terkait dengan Metode Operasi Pria (MOP) serta hambatan dan solusi untuk mengatasinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Akademisi

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang kelak dapat diterapkan dalam dunia nyata sebagai bentuk dalam

partisipasi dalam pembangunan Negara dan masyarakat Indonesia khususnya di bidang kesehatan.

2 Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai partisipasi tokoh masyarakat di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung dalam meningkatkan Metode Operasi Pria (MOP).